

**PERGESERAN NILAI-NILAI BUDAYA DAN TRADISI DALAM UPACARA
TINGKEBAN PADA MASYARAKAT SUKU JAWA DI NAGARI PADANG
CANDUH, KECAMATAN KINALI, KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Valentina Wuri Sulistya Yekti¹, Reindy Rudagi², Jamurin³

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Sumatera Barat

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Sumatera Barat

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Sumatera Barat

Alamat e-mail : valentinawurii@gmail.com¹, Alamat e-mail :

rudagiantara@gmail.com², Alamat e-mail : jamurin1962@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the shifting cultural values and traditions of the Tingkeban ceremony among the Javanese community in Nagari Padang Canduh, Kinali District, West Pasaman Regency. Such shifts are influenced by modernization, globalization, socio-economic changes, and intergenerational differences in perception. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Informants included traditional birth attendants (dukun bayi), local community members, and the younger generation.

The findings reveal that the Tingkeban ceremony, once rich in values of mutual cooperation, simplicity, spirituality, and respect, has undergone significant transformation. Traditional values have shifted toward individualism, materialism, and consumerism. Moreover, the younger generation's understanding of the symbolic meanings of Tingkeban has declined, leading to the simplification of rituals. The main contributing factors to this shift include the influence of globalization, rapid technological development, and the community's economic realities. Nevertheless, the younger generation holds great potential to revitalize and innovate the tradition to maintain its relevance.

This study emphasizes that preserving the Tingkeban tradition is essential not only for safeguarding cultural heritage but also for strengthening the cultural identity and selfhood of the Javanese community in the face of modernization. Revitalization efforts through education, the role of cultural leaders, and the creativity of the younger generation are crucial to ensuring that the tradition endures.

Keywords: *Cultural Shift, Javanese Tradition, Tingkeban Ceremony, Modernization, Cultural Preservation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran nilai-nilai budaya dan tradisi dalam upacara adat Tingkeban pada masyarakat suku Jawa di Nagari Padang Canduh, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, perubahan sosial-ekonomi, serta perbedaan pandangan antar generasi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan terdiri atas sesepuh (dukun bayi), masyarakat, serta generasi muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi upacara Tingkeban yang semula sarat nilai gotong royong, kesederhanaan, spiritualitas, dan penghormatan kini mengalami perubahan signifikan. Nilai-nilai tradisional mulai bergeser menuju individualisme, materialisme, dan konsumerisme. Selain itu, pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik Tingkeban semakin berkurang, sehingga ritual cenderung disederhanakan. Faktor utama pergeseran adalah derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta realitas ekonomi masyarakat. Meski demikian, generasi muda berpotensi besar untuk menghidupkan kembali tradisi dengan inovasi agar tetap relevan.

Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi Tingkeban tidak hanya penting untuk menjaga warisan leluhur, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya dan jati diri masyarakat Jawa di tengah tantangan modernisasi. Upaya revitalisasi melalui pendidikan, peran tokoh adat, serta kreativitas generasi muda sangat dibutuhkan agar tradisi ini tidak punah.

Kata Kunci: Pergeseran Budaya, Tradisi Jawa, Upacara Tingkeban, Modernisasi, Pelestarian Budaya.

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, salah satunya adalah budaya Jawa yang hingga kini masih mempertahankan berbagai tradisi. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi identitas masyarakat Jawa, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi penting yang hingga saat ini masih dikenal adalah upacara adat Tingkeban atau *Mitoni*, yaitu prosesi adat yang dilaksanakan ketika seorang ibu hamil memasuki usia tujuh bulan pada kehamilan pertamanya. Upacara ini bukan sekadar ritual, tetapi mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya yang dalam, sekaligus menjadi wujud rasa

syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah kehidupan baru.

Masyarakat Jawa memandang kehidupan dengan falsafah yang berlandaskan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian. Falsafah hidup ini termanifestasi dalam berbagai nilai, seperti *unggah-ungguh* (tata krama), *nguri-uri* (melestarikan), dan *ngati-ati* (berhati-hati). Filosofi ini mengajarkan masyarakat Jawa untuk hidup penuh sopan santun, menjaga adab, serta menghargai sesama. Pepatah Jawa yang cukup terkenal adalah "*wong Jowo ojo nganti ilang Jawane*" yang bermakna bahwa orang Jawa jangan sampai kehilangan jati dirinya, khususnya dalam hal budi pekerti, tata krama, dan budaya (Sri, 2018:16). Selain itu, masyarakat Jawa juga

meyakini keberadaan kekuatan supranatural, roh leluhur, dan makhluk halus yang dipercaya dapat membawa keselamatan maupun bencana, sehingga muncul berbagai ritual untuk memohon perlindungan dan keselamatan, salah satunya melalui prosesi Tingkeban (Sri, 2018:21).

Upacara Tingkeban sarat dengan simbol dan nilai luhur. Prosesi seperti *sungkeman*, *siraman*, *brojolan*, *dodol rujak*, hingga *selamatan* mencerminkan doa dan harapan keluarga agar ibu dan bayi selamat serta diberi kelancaran dalam proses persalinan. Selain itu, nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang tua juga melekat kuat dalam setiap tahap ritual. Dengan demikian, Tingkeban tidak hanya sebatas acara adat, tetapi juga menjadi media pendidikan moral, sosial, dan spiritual bagi masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, tradisi Tingkeban mulai mengalami pergeseran nilai. Faktor modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi menjadi penyebab utama perubahan tersebut. Masyarakat kini lebih sibuk dengan tuntutan pekerjaan dan kehidupan modern sehingga banyak prosesi adat yang disederhanakan atau bahkan

ditinggalkan. Generasi muda yang lebih terbuka terhadap budaya luar cenderung kurang memahami makna filosofis Tingkeban. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara generasi tua yang masih berupaya melestarikan tradisi dengan generasi muda yang mulai mengabaikannya.

Selain itu, faktor ekonomi turut memengaruhi. Pelaksanaan Tingkeban sering dianggap membutuhkan biaya besar sehingga sebagian keluarga memilih tidak melaksanakan prosesi sesuai pakemnya. Dalam beberapa kasus, hanya sebagian kecil ritual yang dilakukan, bahkan ada yang menggantinya dengan acara syukuran sederhana. Sementara itu, derasnya arus informasi melalui media sosial juga mempercepat perubahan persepsi masyarakat terhadap tradisi. Budaya baru yang lebih praktis dan modern sering kali lebih diminati dibandingkan tradisi adat yang dianggap rumit.

Fenomena tersebut menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya masyarakat Jawa. Padahal, Tingkeban bukan hanya sekadar ritual, melainkan juga simbol kebersamaan, doa, dan penghormatan terhadap kehidupan.

Apabila tradisi ini dibiarkan terkikis, maka nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya pun akan hilang bersama perubahan zaman. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang menyoroti pergeseran nilai-nilai budaya dan tradisi dalam upacara Tingkeban, khususnya pada masyarakat Jawa di Nagari Padang Canduh, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini menjadi relevan mengingat masyarakat Jawa di daerah tersebut merupakan hasil program transmigrasi pada tahun 1980-an, sehingga posisi mereka sebagai kelompok minoritas menghadapi tantangan lebih besar dalam mempertahankan tradisi. Dengan menelaah pergeseran nilai dan faktor penyebabnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi budaya lokal sekaligus menawarkan upaya pelestarian. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai dinamika budaya Jawa dalam konteks modernisasi serta memberi kontribusi pada upaya menjaga identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait pergeseran nilai dan tradisi dalam upacara adat Tingkeban. Penelitian dilaksanakan di Nagari Padang Canduh, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat selama tiga bulan, mulai 1 Juni hingga 15 Agustus 2025. Subjek penelitian meliputi sesepuh atau dukun bayi, masyarakat setempat, serta generasi muda yang memahami atau terlibat dalam pelaksanaan tradisi Tingkeban. Objek penelitian difokuskan pada nilai-nilai budaya dan tradisi Tingkeban yang mengalami pergeseran di tengah perubahan sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti prosesi Tingkeban untuk memahami makna simbolis dari setiap tahapan upacara. Wawancara mendalam dilaksanakan kepada lima informan utama, yaitu sesepuh, ibu rumah tangga, guru, perawat, dan karyawan swasta, untuk memperoleh perspektif yang beragam.

Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan literatur terkait digunakan untuk memperkuat temuan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2016). Dengan metode ini, penelitian berupaya menggambarkan secara komprehensif pergeseran nilai budaya dalam upacara Tingkeban serta faktor-faktor yang memengaruhinya

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian mengenai pergeseran nilai-nilai budaya dan tradisi dalam upacara adat Tingkeban pada masyarakat Jawa di Nagari Padang Canduh, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, menghasilkan beberapa temuan penting terkait pelaksanaan prosesi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta perubahan yang terjadi.

1. Prosesi Pelaksanaan Upacara Tingkeban

Secara umum, masyarakat Jawa di Nagari Padang Canduh masih melaksanakan upacara adat Tingkeban, meskipun tidak sepenuhnya mengikuti pakem tradisi

Jawa yang utuh. Prosesi yang ditemukan di lapangan meliputi beberapa tahap, yaitu:

- Sungkeman: dilakukan oleh pasangan suami istri kepada orang tua dengan cara bersujud dan memohon doa restu. Prosesi ini mengandung nilai penghormatan, bakti, serta permohonan maaf, dan menjadi simbol doa keselamatan ibu hamil serta bayi yang dikandung.
- Siraman: merupakan ritual mandi dengan air bunga tujuh rupa yang dilakukan sebanyak tujuh kali. Air melambangkan kesucian dan harapan agar calon ibu dan bayi terbebas dari gangguan buruk. Angka tujuh (*pitu*) diyakini sebagai lambang *pitulungan* atau pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa.
- Brojolan: menggunakan kelapa gading yang dilukis dengan tokoh Kamajaya dan Dewi Ratih. Prosesi ini menjadi simbol harapan agar anak yang lahir memiliki paras tampan atau cantik serta lahir dengan selamat dan sempurna.
- Pergantian Busana: calon ibu mengenakan tujuh jenis kain batik yang berbeda. Setiap motif kain memiliki makna simbolis, seperti

Sidomukti yang melambangkan kesejahteraan, *Parangkusuma* yang bermakna kecerdasan, dan *Lasem* yang melambangkan ketakwaan kepada Tuhan.

- Dodol Rujak: prosesi menjual rujak tujuh macam buah yang dilakukan oleh calon ayah dan ibu. Rujak memiliki simbol dinamika kehidupan dengan rasa manis, asam, dan pedas yang mencerminkan suka duka kehidupan.
- Selamatan: menjadi penutup rangkaian upacara berupa doa bersama dan makan bersama sebagai ungkapan syukur serta harapan keselamatan ibu dan bayi.

Prosesi tersebut memperlihatkan bahwa Tingkeban bukan hanya ritual kehamilan, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Nilai-Nilai yang Mengalami Pergeseran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan adanya pergeseran nilai-nilai budaya dalam pelaksanaan Tingkeban. Nilai gotong royong yang dahulu melibatkan tetangga dan kerabat dalam persiapan kini mulai hilang. Salah satu informan menyatakan bahwa saat ini

prosesi hanya dilaksanakan oleh keluarga inti tanpa melibatkan banyak orang, sehingga nilai kebersamaan tidak lagi sekuat dahulu.

Selain itu, nilai kesederhanaan yang dahulu menjadi ciri khas upacara adat mulai tergeser oleh kecenderungan konsumerisme. Beberapa keluarga memilih melaksanakan acara dengan lebih mewah, sementara sebagian lainnya justru menyederhanakan ritual karena keterbatasan biaya. Nilai spiritualitas juga mengalami penurunan, karena sebagian besar generasi muda kurang memahami makna simbolis dari prosesi yang dijalankan.

3. Faktor Penyebab Pergeseran

Pergeseran nilai dalam tradisi Tingkeban dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- Modernisasi dan Globalisasi, yang membawa perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat menjadi lebih praktis dan individualis.
- Perubahan Sosial-Ekonomi, di mana sebagian keluarga menganggap prosesi Tingkeban memerlukan biaya besar sehingga memilih untuk tidak melaksanakannya sesuai pakem.

- Perkembangan Teknologi Informasi, khususnya media sosial, yang mempercepat adopsi budaya luar di kalangan generasi muda.
- Kesenjangan Generasi, di mana generasi tua masih berusaha melestarikan tradisi, sedangkan generasi muda cenderung menganggapnya kurang relevan dengan kehidupan modern.

4. Upaya Pelestarian

Meski mengalami pergeseran, sebagian masyarakat masih berkomitmen melestarikan tradisi Tingkeban sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan identitas budaya Jawa. Generasi muda dinilai memiliki potensi besar dalam pelestarian ini, terutama dengan menghadirkan inovasi dan kreativitas agar tradisi tetap relevan dan menarik. Upaya ini penting karena pelestarian Tingkeban bukan hanya menjaga sebuah ritual, melainkan juga mempertahankan nilai kebersamaan, spiritualitas, dan identitas budaya bangsa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat Tingkeban di Nagari Padang Canduh masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa,

namun terjadi pergeseran nilai-nilai budaya yang cukup signifikan. Prosesi seperti *sungkeman*, *siraman*, *brojolan*, *dodol rujak*, dan *selamatan* masih dilakukan, tetapi sebagian besar pelaksanaannya disederhanakan dan tidak lagi melibatkan partisipasi luas dari masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pelaksanaan dari kolektif menuju bentuk yang lebih individual.

Menurut teori perubahan sosial, perubahan merupakan hal yang tidak terhindarkan dalam kehidupan bermasyarakat. Robert K. Merton dalam perspektif fungsionalisme struktural menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Pergeseran nilai yang terjadi dalam upacara Tingkeban dapat dilihat sebagai bentuk disfungsi, yaitu ketika nilai-nilai tradisi seperti gotong royong, kesederhanaan, dan spiritualitas mengalami kemunduran akibat masuknya nilai baru seperti individualisme, materialisme, dan konsumerisme (Wirawan, 2012). Dengan demikian, pergeseran ini merupakan konsekuensi dari ketidakseimbangan struktur sosial dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi.

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membuka akses yang luas bagi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap budaya luar. Hal ini mempercepat terjadinya akulturasi sekaligus mendorong terjadinya pergeseran nilai. Generasi muda lebih mudah menerima nilai praktis dan modern dibandingkan tradisi yang dianggap rumit dan memerlukan biaya besar. Sebaliknya, generasi tua masih memandang Tingkeban sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan karena sarat dengan makna spiritual dan sosial. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya kesenjangan generasi yang turut mempercepat perubahan tradisi.

Selain faktor globalisasi, aspek sosial ekonomi juga memainkan peran penting. Tingkeban kerap dianggap memerlukan biaya besar, sehingga banyak keluarga memilih menyederhanakan prosesi atau bahkan tidak melaksanakannya. Kondisi ini memperlihatkan adanya konflik antara idealisme budaya dengan realitas ekonomi masyarakat. Sesuai dengan pandangan Soemardjan yang dikutip Sriyana (2023:39), perubahan sosial dalam lembaga kemasyarakatan sering kali

memengaruhi sikap masyarakat secara timbal balik. Hal ini tercermin pada masyarakat Nagari Padang Canduh, di mana keterbatasan ekonomi mendorong penyederhanaan ritual, yang pada akhirnya mempercepat pergeseran nilai.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tradisi Tingkeban masih memiliki potensi besar untuk dilestarikan. Generasi muda, meski kurang memahami makna simbolis, memiliki peluang untuk merevitalisasi tradisi melalui inovasi dan kreativitas. Dengan pendekatan yang lebih sederhana namun tetap mempertahankan nilai inti, Tingkeban dapat tetap relevan di era modern. Hal ini sejalan dengan teori fungsional struktural, yang menekankan pentingnya adaptasi masyarakat dalam menjaga keseimbangan sosial. Tradisi Tingkeban dapat bertahan apabila mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial masyarakat saat ini tanpa kehilangan nilai filosofis yang mendasarinya.

Dengan demikian, pergeseran nilai-nilai budaya dalam upacara Tingkeban di Nagari Padang Canduh dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika perubahan sosial. Pergeseran ini tidak hanya

menunjukkan tantangan dalam menjaga kelestarian budaya, tetapi juga membuka peluang untuk mengembangkan strategi pelestarian yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya revitalisasi yang melibatkan pendidikan, tokoh adat, dan kreativitas generasi muda menjadi sangat penting agar tradisi ini tetap hidup sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pergeseran nilai-nilai budaya dan tradisi dalam upacara adat Tingkeban pada masyarakat Jawa di Nagari Padang Canduh, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, prosesi upacara Tingkeban masih tetap dilaksanakan, namun tidak sepenuhnya mengikuti pakem tradisi Jawa. Beberapa prosesi utama seperti *sungkeman*, *siraman*, *brojolan*, *dodol rujak*, pergantian busana, dan *selamatan* tetap dijalankan, tetapi dengan bentuk yang lebih sederhana dan terbatas pada lingkup keluarga inti.

Kedua, terdapat pergeseran nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara Tingkeban. Nilai gotong royong yang dulunya melibatkan kerabat dan tetangga kini mulai berkurang. Nilai kesederhanaan dan spiritualitas pun mengalami penurunan, tergantikan oleh pola hidup materialistis, konsumeris, dan individualistis. Pergeseran ini disebabkan oleh faktor modernisasi, globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Ketiga, pelestarian tradisi Tingkeban sangat penting untuk menjaga identitas budaya masyarakat Jawa. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sarat dengan nilai kebersamaan, doa, dan pendidikan moral. Oleh karena itu, generasi muda memiliki peran strategis dalam melestarikan tradisi melalui inovasi dan kreativitas agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adat Istiadat Provinsi Jawa Tengah. (2013). *Adat istiadat*

- provinsi Jawa Tengah. PT Indah Jaya Adipratama.
- Puspitorini, B. R. (2019). *Jelajah Jawa Tengah: Tata nilai dan istiadat Jawa Tengah*. Borobudur Inspira Nusantara.
- Isayani, A. (2020). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Purwasih, J. H. G. (2018). *Perubahan sosial*. PT Cempaka Putih.
- Palupi, R. (2022). *Upacara adat Jawa jaman now*. Indocamp.
- Sriyana, S. M. (2023). *Perubahan sosial budaya*. PT Literasi Nusantara Abdi Group.
- Sudaryono, D. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. PT Kharisma Putra Utama.
- Wijayanti, F. (2019). *Mengenal perubahan sosial*. PT Cempaka Putih.
- Wismulyani, E. (2018). *Sejarah transmigrasi*. Cempaka Putih.
- Wreksoremboko, A. (2024). *Seni dan budaya Jawa*. CV Garuda Mas Sejahtera.
- Jurnal,**
- A., & Susanto, D. (2025). Mitoni dalam tradisi suku Jawa di Desa Wonodadi Kecamatan Selat Penuguan. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 14(2), 235–241.
- Cholistaisa, D., & Utami, T. (2022). Tradisi Tingkeban (syukuran tujuh bulanan ibu hamil) pada masyarakat suku Jawa di Desa Bajualan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 5(3), 190–195.
- Riani, E. (2022). Tradisi Mitoni pada masyarakat Katolik (Studi kasus di Desa Harjowinangun, Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur). *Jurnal Ilmu Agama*, 18(1), 39–51.
- Pramesti, S. (2025). Nilai-nilai yang terkandung pada tradisi Mitoni adat Jawa di Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 134–142.
- Sarbaini, W. (2021). Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Tingkeban budaya masyarakat suku Jawa ditinjau dari perspektif filosofis. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3(2), 77–88.
- Yani, F. A. (2023). Tradisi terkait upacara kehamilan dan kelahiran pada suku Jawa di Desa Rintis. *Multi Disiplin Dehasen*, 6(4), 233–238.